

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS MATERI
KEBERAGAMAN BUDAYA ALAT MUSIK MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE
TALKING STICK PADA SISWA KELAS IV C MIN 2 SIDOARJO**

SKRIPSI

OLEH:

DWI YUSTIKASARI

NIM. D97216050



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PGMI

DESEMBER 2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Yustikasari
NIM : D97216050
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa PTK ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 26 Desember 2019

Yang Membuat Pernyataan



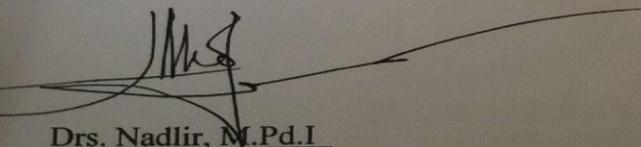
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :
Nama : Dwi Yustikasari
NIM : D97216050
Judul : PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
IPS MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA ALAT MUSIK
MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE TALKING STICK
PADA SISWA KELAS IV-C MIN 2 SIDOARJO .

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Desember 2019

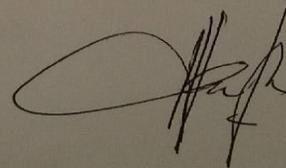
Pembimbing I



Drs. Nadlir, M.Pd.I

NIP. 196807221996031002

Pembimbing II



M. Bahri Mustofa, M.Pd.I, M.Pd

NIP. 197307222005011005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Dwi Yustikasari telah dipertanggung jawabkan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Desember 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. H. Munawir, M.Ag

NIP. 196508011992031005

Penguji II

Dr. Nur Wakhidah, M.Si

197212152002122002

Penguji III

Drs. Nadlir, M.Pd.I

NIP. 196807221996031002

Penguji IV

M. Bahri Mustofa, M.Pd.I, M.Pd

NIP. 197307222005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Yustikasari
NIM : D97216050
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEBURUHAN / PEMI
E-mail address : dwiyustikasari42@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :
Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi
Keberagaman Budaya Alat Musik Melalui Model Kooperatif
Tipe Talking Stick pada Siswa Kelas IV C Min 2 Sidoarjo

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Penulis

(Dwi Yustikasari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Dwi Yustikasari. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi Keberagaman Budaya Alat Musik Melalui Model Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas IV-C MIN 2 Sidoarjo. Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I: **Dr. Nadlir, M.Pd.I** dan Pembimbing II: **M. Bahri Mustofa, M.Pd.I, M.Pd.**

Kata Kunci: Hasil Belajar keberagaman budaya alat musik, Model kooperatif tipe *talking stick*.

Penelitian ini dilatar belakangi karena rendahnya hasil belajar keberagaman budaya alat musik mata pelajaran IPS di MIN 2 Sidoarjo. Proses pembelajaran yang kurang menarik menjadikan siswa menjadi bosan dan pasif. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut perlu adanya perbaikan pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan hasil belajar keberagaman budaya alat musik. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui model kooperatif tipe *talking stick*.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan model kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV- C MIN 2 Sidoarjo pada materi keberagaman budaya alat musik mata pelajaran IPS?, (2) Bagaimana peningkatan hasil belajar materi keberagaman budaya alat musik mata pelajaran IPS setelah diterapkannya model kooperatif tipe *talking stick*?

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model dari Kurt Lewin yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi aktivitas guru dan siswa, tes, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berjalan baik karena dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Pada penelitian ini diperoleh hasil observasi aktivitas guru pada siklus I 81,42 (baik) meningkat menjadi 98,61 (sangat baik) pada siklus II. Perolehan nilai hasil observasi aktivitas siswa siklus I 75,78 (cukup) meningkat menjadi 92,5 (sangat baik) pada siklus II. (2) Peningkatan hasil belajar keberagaman budaya alat musik model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada pra siklus 65,25 (kurang) menjadi 67,8 (cukup) pada siklus I meningkat menjadi 82,14 pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar pada pra siklus 11% (kurang) menjadi 61% (kurang) pada siklus I meningkat menjadi 82% (baik) pada siklus II.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKIRPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR RUMUS	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tindakan yang dipilih	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Ruang lingkup penelitian	8
F. Signifikansi Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hasil Belajar	12
1. Pengertian Hasil Belajar	12
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar	13
3. Lima kategori hasil belajar	14
B. Materi IPS	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembelajaran IPS	16
2. Keberagaman budaya alat musik	19
C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i>	
1. Model pembelajaran kooperatif	24
2. Model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i>	31
D. Hubungan model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> dengan hasil belajar	34

BAB III PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Metode penelitian	36
B. Setting penelitian dan karakteristik subyek penelitian	39
C. Variable yang diselidiki	40
D. Rencana tindakan	40
E. Data dan cara pengumpulannya	44
1. Jenis data sumber data	44
2. Cara pengumpulan data	45
F. Teknik analisis data	47
G. Indikator kinerja	51
H. Tim peneliti dan tugasnya	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	53
1. Pra siklus	54
2. Siklus I	59
3. Siklus II	71
B. Pembahasan	81

digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id digilib.unsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 88

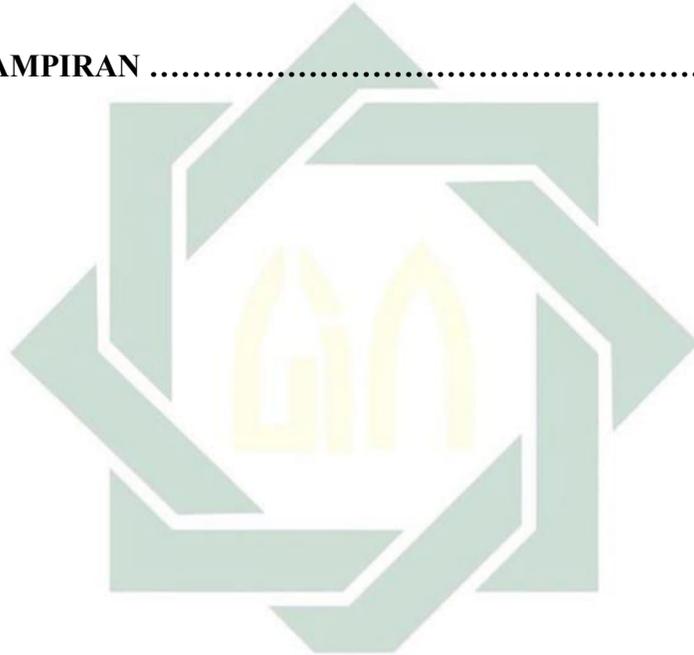
B. Saran 89

DAFTAR PUSTAKA 91

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 93

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 94

LAMPIRAN-LAMPIRAN 95



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 langkah-langkah model kooperatif tipe <i>talking stick</i>	33
3.1 Kriteria rata-rata kelas	49
3.2 Kriteria ketuntasan belajar siswa	50
4.1 Hasil nilai pra siklus	56
4.2 Hasil nilai siswa siklus I	65
4.3 Hasil nilai siklus II	76
4.4 Ringkasan hasil penelitian	80

DAFTAR RUMUS

Rumus	Halaman
3.1 Rumus Perolehan Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa	48
3.2 Rumus Menghitung Nilai Siswa	48
3.3 Rumus Mencari Nilai Rata-Rata Kelas	49
3.4 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Hasil Nilai Observasi Aktivitas Guru	81
4.2 Diagram Hasil Nilai Observasi Aktivitas Siswa	82
4.3 Diagram Hasil Nilai Rata-Rata Hasil Belajar	84
4.4 Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	91
Lampiran 2: Surat Keterangan Telah melakukan Penelitian	92
Lampiran 3: Kartu Bimbingan Skripsi	93
Lampiran 4: Lembar Validasi RPP	102
Lampiran 5: Lembar Validasi Butir Soal	104
Lampiran 6: Lembar Validasi Aktivitas Guru	108
Lampiran 7: Lembar Validasi Aktivitas Siswa	112
Lampiran 8: Hasil Wawancara Pra Siklus	113
Lampiran 9: Lembar penilaian Hasil Belajar Pra Siklus	115
Lampiran 10: RPP Siklus I	120
Lampiran 11: Hasil Lembar Penilaian Hasil Belajar Siklus I	158
Lampiran 12: Hasil lembar Observasi Siklus I	161
Lampiran 13: Hasil Wawancara Siklus I	168
Lampiran 14: RPP Siklus II	170
Lampiran 15: Penilaian Hasil Belajar Siklus II	195
Lampiran 16: Hasil lembar Observasi Siklus II	197
Lampiran 17: Hasil Wawancara Siklus II	204
Lampiran 18: Instrumen Hasil Kerja Siswa	206
Lampiran 19: Dokumentasi Gmbar Penelitian	222

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep sebagai suatu konsep pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada siswa. Pada kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk mencari informasi sendiri di sinilah siswa pengetahuannya lebih luas dan lebih kreatif untuk mengelola informasi. Kurikulum 2013 terdapat beberapa KI yaitu KI 1 tentang aspek spiritual, KI 2 tentang aspek sikap, KI 3 tentang aspek pengetahuan, dan KI 4 tentang aspek keterampilan.¹ Salah satu ruang lingkup KI 3 tentang aspek pengetahuan adalah pemahaman, di dalam KI 3 ini siswa dengan pemahaman yang ideal bagi siswa adalah menguasai dan memahami materi yang diajarkan oleh guru dengan ini siswa mampu mengerjakan soal dan betuk penilaian guru yang lainnya. KI 4 tentang aspek keterampilan, siswa dituntut untuk terampil dalam mencari informasi, mengolah informasi, dan menyampaikan informas, dan menciptakan proyek. Mata pelajaran pada tematik 2013 adalah Matematika, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, PPKn, Seni budaya dan prakarya, dan PJOK. Pada kurikulum 2013 guru harus menguasai materi maupun keterampilan-keterampilan dalam mengajar, guru harus kreatif dalam penggunaan model pembelajaran

¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik, dan Penilaian* (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2015), 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bermacam-macam. Dalam mata pelajaran tematik, materi keberagaman budaya alat musik kompetensi yang diharapkan adalah siswa dapat meningkatkan hasil belajar melalui model kooperatif tipe *talking stick*.

Pada realita yang ada MIN 2 Sidoarjo adalah materi yang diajarkan keberagaman budaya alat musik yang idealnya siswa memahami materi, bertolak belakang apa yang terjadi yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada materi tersebut. Ada beberapa siswa yang masih belum mengetahui banyak alat musik yang ada di Indonesia. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti laksanakan, bahwa didalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan hanya melihat buku tematik siswa, kekurangan guru tidak menggunakan pendekatan saintifik dan yang lebih aktif adalah guru yang lebih banyak menerangkan materi siswa hanya mendengarkan saja tanpa ada tanya jawab. Dalam proses pembelajaran guru hanya mengajar dengan metode ceramah dan penugasaan yang ada di buku tematik siswa. Hal ini membuat siswa kurang bisa memahami materi yang guru sampaikan, karena kurang keterarikan siswa dalam proses pembelajaran metode ceramah yang disampaikan oleh guru.

Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV C MIN 2 Sidoarjo dapat diketahui bahwa tingkat hasil belajar siswa pada saat pembelajaran tersebut.² Hasil tes tulis siswa kelas IV C MIN 2 Sidoarjo pada tahun pelajaran 2019/2020, mata pelajaran IPS dengan KKM 78, dengan jumlah siswa 28 yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 25 siswa dengan rata-rata 89%, dan 3 siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan rata-rata 11%.³ Menurut observasi yang dilakukan peneliti pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengajar kurang begitu bermakna. Hal tersebut dibuktikan dengan pembelajaran guru yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

² Hasil Observasi dan Wawancara dengan guru kelas IV C pada tanggal 02 Oktober 2019

³ Sumber dari rekapan nilai PH kelas IV C

menggunakan pembelajaran yang terpusat kepada guru. Siswa hanya menerima saja pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga terkesan siswa yang pasif di dalam pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan pembelajaran guru yang menggunakan pembelajaran yang terpusat kepada guru. Siswa hanya menerima saja pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga terkesan yang pasif di dalam pembelajaran. Hal tersebut berbeda dengan pembelajaran bermakna, yaitu pembelajaran yang mendukung siswanya untuk aktif. Peneliti membuat kesimpulan pembelajaran yang bermakna dengan pemilihan pendekatan, strategi, metode, teknik, media dan model pembelajaran yang cocok dan sesuai serta dapat mendukung tersampainya pembelajaran dengan baik kepada siswa. Pembelajaran bermakna disebut juga dengan pengolahan informasi baru ke dalam pikiran yang terkait dengan pengetahuan yang lebih dipelajari sebelumnya.⁴

Maka dari itu, peneliti memilih Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* sebagai tindakan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman. Pemilihan model ini sudah disesuaikan dengan pendekatan saintifik yang wajib digunakan pada kurikulum 2013, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa pada materi yang diajarkan. Penyesuaian model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan pendekatan saintifik, pendekatan saintifik adalah mengamati, menanya, mengumpulkan data, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan dan menciptakan sesuatu hal. Pada saat model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diterapkan pada pembelajaran, siswa dituntut untuk lebih kreatif dan dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pada kelas IV B di MIN 2 Sidoarjo yang terkesan mudah bosan, maka dari itu peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini sangat cocok untuk siswa kelas

⁴ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Indeks. 2011), 249.

IV B karena model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* membuat siswa lebih aktif dan mudah memahami materi. Model kooperatif memiliki tujuan untuk membantu siswa bekerja dalam diskusi kelompok dan siswa mempunyai kesempatan yang sama serta untuk memastikan anggota kelompoknya belajar semua.⁵ Model kooperatif sangat cocok digunakan untuk pembelajaran IPS yang menyarankan adanya interaksi dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menuntut siswa untuk berani bicara dan mengemukakan pendapat yang bertujuan membiasakan siswa serta memudahkan siswa untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan.⁶ Model ini menuntut siswa untuk siap menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat tanpa terlebih dahulu mengajukan diri, namun berdasarkan pemberhentian tongkat yang bergulir pada setiap siswa maupun pemberian tongkat oleh guru secara acak. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* membuat siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran, mudah memahami materi dan mengingat materi.

Pada penelitian terdahulu, menurut Ana Faridatush Sholikhah bahwa hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berjalan baik karena dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Pada penelitian ini diperoleh hasil observasi aktivitas guru pada siklus I 87,5 (Baik) meningkat menjadi 96,428 (Sangat baik) pada siklus II. Perolehan nilai hasil observasi siswa pada siklus I 71,296 (Cukup) meningkat menjadi 95,37 (Sangat Baik) pada siklus II. 2) Data hasil belajar menunjukkan peningkatan pemahaman siswa pada pra siklus memperoleh persentase hasil belajar 56,25% dengan rata-rata 68,44 (Kurang), siklus I memperoleh persentase hasil belajar 75% dengan rata-rata 72,5 (Cukup) dan siklus II memperoleh persentase hasil belajar 93,75% (Sangat Baik) dengan rata-rata 83,06

⁵ Puspitawangi Rei Kadek, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick berbantuan audio terhadap hasil belajar IPS siswa*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2016) hal 62

⁶ I Ketut Gading, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas V SD*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2017) hal 54

(Baik). Peningkatan pemahaman dari persentase hasil belajar 18,75% dengan nilai rata-rata naik 11,56 pada siklus II.⁷ Pada penelitian terdahulu, menurut Siti Nusrjanah bahwa hasil penelitian, pengaruh penggunaan metode *talking stick* dalam pembelajaran fiqih di MTs Unggulan Ibnu Husain tergolong baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai-nilai prosentasenya 76,8%.⁸

Pada analisis diatas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa peneliti menerapkan **Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi Keberagaman Budaya Alat Musik Melalui Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* Pada Siswa Kelas IV- C MIN 2 Sidoarjo.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun pertanyaan yang muncul sebagai rumusan masalah penelitian ini diantaranya:

anya:

1. Bagaimana penerapan model kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV C MIN 2 Sidoarjo pada materi keberagaman budaya alat musik mata pelajaran IPS?
2. Bagaimana peningkatan hasil materi keberagaman budaya alat musik mata pelajaran IPS setelah diterapkannya model kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas IV C MIN 2 Sidoarjo ?

C. Tindakan yang dipilih

⁷ Ana Faridatush Sholikah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Pemahaman Tema Bumi dan Alam Semesta pada kelas 3 MI Jami'atut Tholibin*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel Surabaya, 2018) hal 8

⁸ Nurjanah Siti, *Pengaruh Implementasi Metode Talking Stick terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Unggulan Ibnu Husain*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012) hal 10

Berdasarkan persoalan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukannya penelitian tindakan kelas yang berjudul: **“PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS MATERI KEBERAGAMAN BUDAYA ALAT MUSIK MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA SISWA KELAS IV C MIN 2 SIDOARJO”**.

Model kooperatif tipe *talking stick* memiliki tujuan untuk membantu siswa bekerja dalam diskusi kelompok dan siswa mempunyai kesempatan yang sama serta untuk memastikan anggota kelompoknya belajar semua, dan menuntut siswa untuk berani bicara dan mengemukakan pendapat yang bertujuan membiasakan siswa serta memudahkan siswa untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan.

Dalam model kooperatif tipe *talking stick* siswa akan dihadapkan beberapa soal tentang alat musik dan daerahnya. Kemudian siswa dibagi beberapa kelompok untuk mendiskusikan soal tentang alat musik dan daerahnya disini siswa lebih mengingat banyak alat musik dan asal daerahnya, dengan dibentuk kelompok siswa bisa menyampaikan pendapatnya pada kelompok. Lalu pada *talking stick* cara bermainnya siswa dibentuk lingkaran, lalu siswa bernyanyi lagu nasional sambil memutar tongkat, jika lagu sudah habis dan berhenti pada salah satu siswa, disitu guru memberikan soal tentang alat musik dan asal daerahnya untuk siswa yang memegang tongkat. Dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick* pada pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif lagi dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, mengingat dan menyebutkan alat musik dan asal daerahnya. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* membuat siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran, mudah memahami materi dan mengingat materi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian di atas maka tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas, yaitu:

1. Mengetahui penerapan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa kelas IV C MIN 2 Sidoarjo pada materi keberagaman budaya alat musik mata pelajaran IPS.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar melalui model kooperatif tipe *talking stick* materi keberagaman budaya alat musik mata pelajaran IPS siswa kelas IV C MIN 2 Sidoarjo

E. Ruang lingkup penelitian

1. Subjek yang diteliti difokuskan pada siswa kelas IV C MIN 2 Sidoarjo tahun ajaran 2019-2020.
2. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran IPS materi keberagaman budaya alat musik dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.
3. Kompetensi Inti tematik tema 1 Indahya Kebersamaan, subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku, pembelajaran 1:

KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

4. Kompetensi Dasar tematik tema 1 Indahnya Kebersamaan, subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku, pembelajaran 1:

IPS:

3.2 Mengidentifikasi keberagaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keberagaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia, serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

5. Indikator tematik tema 1 Indahnya Kebersamaan, subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku, pembelajaran 1:

3.2.1 Menguraikan keberagaman budaya alat musik.

3.2.2 Menentukan keberagaman budaya alat musik .

4.2.1 Menuliskan keberagaman budaya alat musik.

4.2.2 Mempresentasikan hasil diskusi keberagaman budaya alat musik.

F. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa

- a. Proses pembelajaran mata pelajaran IPS kelas IV di MIN 2 Sidoarjo lebih menarik dan menyenangkan.
- b. Proses pembelajaran menjadi aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Membantu siswa dalam meningkatkan nilai KKM.

2. Guru

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru di sekolah dalam pemilihan media untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.
- b. Guru dapat menggunakan hasil penelitian sebagai pertimbangan dalam meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi cara ukur kemampuan peserta didik dan dapat menjadi refleksi untuk bisa meningkatkan hasil belajar.

4. Sekolah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah untuk dapat mengetahui kondisi belajar siswa dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menindaklanjuti hal tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengaitkan dan mensimulasikan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan memperkokoh kepribadian. Dimiyati dan Mudjiono, mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan.⁹ Purwanto (2014:54) mengungkapkan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁰ Menurut susanto (2014: 5) hasil belajar adalah perubahan-

⁹ Sofiana, *peningkatan hasil belajar operasi hitung bilangan pecahan melalui pendekatan matematika realistic*, (Jogjakarta:2015).

¹⁰ Purwanto, *Evaluasi hasil belajar*, (Jogjakarta: pustaka Belajar, 2014) hal 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan yang terjadi dalam diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.¹¹

Menurut Slavin (2006:136), teori behaviorisme tingkah laku berfokus bagaimana sebuah tingkah lakunya atau tingkah laku individu saat ini dapat mempengaruhi tingkah lakunya atau tingkah laku individu lain di masa yang akan datang. Teori behaviorisme tingkah-laku mencoba untuk menemukan prinsi-prinsip dari tingkah laku yang kemudia diterapkan di dunia nyata.¹² Behavioristik merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model pengubahan perilaku. Pendekatan behavioristik yang memiliki ciri khas pada makna belajar, conditioning yang dirangkai dengan *reinforcement* menjadi pola efektif dalam mengubah perilaku konseli.¹³

Dalam paradig teori belajar behaviorisme terdapat sebuah unsur reward dan punishment dalam pendidikan. Reward dan punishment dalam pembelajaran dilakukan untuk memberikan sebuah rangsangan yang berupa dorongan dari pribadi seorang siswa agar termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan dalam rangka pembentukan pribadi siswa. Reward merupakan bentuk tindakan yang dilakukan dalam rangka memberikan sebuah penghargaan dalam rangka memberikan sebuah penghargaan dalam rangka memperkuat perilaku yang disetujui dan yang menjadi keinginan dari bentuk tujuan yang diharapkan. Reward selain memberikan manfaat pada yang mendapatkannya diharapkan juga akan memberikan motivasi pada siswa lain yang tidak mendapatkan reward agar berusaha mendapatkan hal yang sama yang dianggap sebagai kesenangan dan keputusan atas hasil prestasi yang di dapat. Berbeda dengan kata punishment, jika

¹¹ digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pramadamedia Group: 2014) hal 5

¹² Dewi nuur R, *Penerapan Teori Belajar Behavior dalam Pembelajaran Matematika Keuangan*.hal 1

¹³ Sigit sanyata, *Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristic Dalam Konseling*, (jurnal paradigm : 2012) hal 10

reward merupakan bentuk reinforcement yang bersifat positif, maka punishment merupakan bentuk reinforcement yang bersifat negative, keduanya memang diperlukan sebagai tujuan untuk menumbuhkan motivasi. Tujuan dari punishment untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang, supaya mereka jangan membuat sesuatu yang bertentangan dengan norma yang dipercaya sebagai kebenaran. Punishment merupakan sebuah metode belajar yang dimaksudkan sebagai tindakan disiplin atau motivasi pada anak.¹⁴

Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terhadap apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya. Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil tes tiap siklus.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan itu meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah sebagai salah satu indicator pencapaian tujuan pembelajaran yang ada di kelas tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:¹⁵

- a. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik itu yang mempengaruhi kemampuan belajarnya seperti jasmani, psikologi, kelelahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁴ Muh. Rodhi Z, Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Teori Behaviorisme, (Ta' limuna: 2015) vol 4 hal 7

¹⁵ Slameto, Belajar faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta:2010)

- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar peserta didik seperti pengaruh dari keluarga (cara mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, pengertian orang tua, latar belakang budaya, keadaan ekonomi), sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, hubungan pendidik dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah) dan masyarakat (hubungan peserta didik dengan masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor sangat mempengaruhi belajar dan banyak jenisnya. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri peserta didik seperti (jasmani, psikologi, kelelahan), sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar peserta didik seperti (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

3. Lima kategori hasil belajar

Pada hasil belajar ada lima kategori hasil belajar sebagai berikut:¹⁶

- a. Hasil belajar informasi verbal adalah hasil belajar yang menghasilkan pengetahuan yang mengandalkan kemampuan untuk mengemukakan pengetahuan itu dalam bahasa, sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain.
- b. Hasil belajar kemampuan intelektual adalah hasil belajar yang berupa kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan hidup dan diri sendiri dalam bentuk suatu representatif, khususnya konsep dan berbagai lambing/symbol.

¹⁶ Nana Sudjana. *Penilaian Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Remadja Roesda karya, 2015)hal 22

- c. Hasil belajar pengaturan kegiatan kognitif adalah hasil belajar yang terdapat dalam bentuk pengaturan kegiatan kognitif yaitu sistematis arus pemikiran sendiri dan sistematis proses belajar dalam diri sendiri.
- d. Hasil belajar keterampilan motorik adalah hasil belajar berupa kemampuan melakukan sesuatu rangkaian gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan kordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu.
- e. Hasil belajar sikap adalah hasil belajar berupa kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, untuk memilih secara tegas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik yang terjadi pada diri peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Karena itu, guru memperoleh hasil belajar yang diharapkan guru harus merencanakan proses pembelajaran yang membuat siswa berantusias, lebih kreatif, dan mudah memahami pelajaran.

B. Materi IPS

1. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pelajaran yang diajarkan di Sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, fakta, generalisasi dengan isu sosial. Memuat materi geografis, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan budaya. IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah, psikologi dan

tujuan pendidikan.¹⁷ Ilmu Pengetahuan Sosial adalah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan manusia. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji bagaimana interaksi sosial antara tetangga dekat dan tetangga jauh. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis kondisi sosial dan budaya.

Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk melatih dan membantu peserta didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif.¹⁸

Tujuan pendidikan IPS:¹⁹

- a. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- b. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.
- d. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan pembelajaran IPS mencakup tiga kemampuan dasar yaitu:²⁰

- a. Kognitif

¹⁷ Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) hal. 13

¹⁸ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 17

¹⁹ Tim Kreatif, *Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI Kelas V*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 95

²⁰ Mukminan dkk, *Dasar-dasar IPS*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2002), hlm. 31

Tujuan kognitif dalam pembelajaran IPS lebih mengarah kepada tujuan memperoleh pengetahuan, pengertian, intelegensi, dan keterampilan berfikir siswa. Tujuan kognitif ini terbagi enam kelompok yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.

b. Afektif

Tujuan afektif pembelajaran IPS adalah menekankan pada perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pelajaran IPS. Tujuan afektif terbagi menjadi lima kelompok yaitu penerimaan, jawaban atau smabutan, penghargaan, perorganisasian, dan karakteristik nilai.

c. Psikomotorik

Tujuan psikomotorik pembelajaran IPS terbagi tujuh kelompok yaitu, penginderaan, kesiapan bertindak, respon atau sambutan terbimbing, mekanisme atau tindakan yang otomatis, keterampilan yang dilakukan secara berhati-hati, adaptasi, dan keaslian.

IPS sebagai Pendidikan global yaitu mendidik peserta didik akan kebhinekaan bangsa, budaya dan peradapan di dunia, menanamkan kepada peserta didik kesadaran ketergantungan antar bangsa, menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi transportasi antar bangsa di dunia, dan mengurangi kemiskinan dan kebodohan dan perusakan lingkungan. Ruang lingkup IPS sebagai berikut:

- a. Sistem sosial dan budaya.
- b. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.
- c. Manusia, tempat, dan lingkungan.
- d. Waktu, berkelanjutan dan perubahan.

2. Keberagaman budaya alat musik

a. Budaya

Budaya adalah daya dari budi berupa cinta, karsa dan rasa. Budi diartikan sebagai hal-hal yang berakitan dengan akal manusia yang merupakan pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apa yang dipikir, dirasa, direnung kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan.²¹ Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa berarti yang mengolah atau mengerjakan sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, dalam kehidupan sehari-hari bersifat abstrak.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena meliputi seluruh aspek hidup yang ada dalam diri individu berupa kemampuan berfikir, bertindak dan berperilaku, serta dilaksanakan guna kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Budaya akan terus berkembang karena kemampuan manusia untuk belajar sehingga merupakan pola hidup menyeluruh bersifat kompleks yang terbentuk dari berbagai unsur diantaranya system keagamaan, adat istiadat, bahasa, teknologi, kesenian, serta pengetahuan.

b. Keberagaman Budaya Indonesia

Keberagaman yaitu sebagai proses, cara atau pembuatan menjadikan banyak macam ragamnya tentang kebudayaan yang sudah berkembang. Hal ini dimaksudkan bahwa kehidupan bermasyarakat memiliki corak kehidupan yang beragam latar belakang kesukuan, agama, maupun ras yang berbeda-beda.

²¹Widia astuti, *Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia*, (Universitas Darma Persada: 2013) Vol 1 No 1

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang yang berbeda-beda. Keberagaman budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa bermukim di wilayah tersebar di ribuan pulau terbentang dari sabang sampai marauke.

Keberagaman budaya sebagai kekuatan budaya yang merupakan suatu keunggulan dan modal membangun bangsa Indonesia yang multicultural, karena memiliki gambaran budaya yang lengkap bervariasi. Indonesia sangat berlimpah karya seni, kreasi dan keunikan dari keberagaman kultur masing-masing etnis baik dalam bentuk seni sastra, seni pertunjukkan, seni suara, seni tari, seni musik, dan seni lainnya.

c. Alat Musik dan Asal Daerahnya

Indonesia memiliki banyak seni tradisi sesuai dengan asal daerahnya. Seni musik adalah bagian dari seni tradisi tersebut, yang perkembangannya perlahan-lahan mulai surut. Seni musik ini disebut juga musik daerah atau musik tradisional atau musik nusantara. Musik daerah memiliki ciri khas yang terletak pada isi lagu, yaitu secara karakteristik ada pada syair dan melodi yang menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat.²² Berikut ini adalah macam-macam alat musik dan asal daerahnya:

- 1) Alat musik Acordeon berasal dari Sumatra Selatan
- 2) Alat musik Aluso berasal dari Sulawesi Selatan
- 3) Alat musik Anak Bencing berasal dari Sulawesi Selatan
- 4) Alat musik Angklung berasal dari Jawa Barat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²² Sugeng HR, *RPUL (Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap) Dunia Global menuju Indonesia baru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999) hal 83

- 5) Alat musik Aramba berasal dari Pulau Nias
- 6) Alat musik Arbab berasal dari Aceh
- 7) Alat musik Arumba berasal dari Jawa Barat
- 8) Alat musik Atuwo berasal dari Irian Jaya
- 9) Alat musik Babun berasal dari Kalimantan Selatan
- 10) Alat musik Basi-basi berasal dari Sulawesi Selatan
- 11) Alat musik bangi alas berasal dari Aceh
- 12) Alat musik Bende berasal dari Lampung
- 13) Alat musik Burdan atau Gendang Oku berasal dari Sumatera Selatan
- 14) Alat musik Bonang berasal dari Jawa Timur
- 15) Alat musik Calung berasal dari Jawa Barat
- 16) Alat musik Caklemong berasal dari Bangka Belitung
- 17) Alat musik Ceng-ceng berasal dari Bali
- 18) Alat musik Cungklik berasal dari Lombok
- 19) Alat musik Dog-Dog berasal dari Jawa Barat
- 20) Alat musik Doll berasal dari Bengkulu
- 21) Alat musik Dolli-Dolli berasal dari Bengkulu
- 22) Alat musik Druri Dana berasal dari Sumatera Utara
- 23) Alat musik Faritia berasal dari Pulau Nias
- 24) Alat musik Floit berasal dari Maluku
- 25) Alat musik Foi Mare berasal dari Pulau Flores
- 26) Alat musik Fu berasal dari Maluku Utara
- 27) Alat musik Gambus berasal dari Riau

- 28) Alat musik Gamolan berasal dari Jawa
- 29) Alat musik Gambus berasal dari Jambi
- 30) Alat musik Gambangan berasal dari Bangka Belitung
- 31) Alat musik Ganda berasal dari Sulawesi Tengah
- 32) Alat musik Gandang berasal dari Padang Pariaman
- 33) Alat musik Gamelan Jawa berasal dari Jawa
- 34) Alat musik Gamelan Sunda berasal dari Sunda
- 35) Alat musik Gamelan Bali berasal dari Bali
- 36) Alat musik Garantung berasal dari Sumatera Utara
- 37) Alat musik Gendang berasal dari Banten
- 38) Alat musik Gendang Melayu berasal dari Kepulauan Bangka Belitung
- 39) Alat musik Gendang Panjang berasal dari Kepulauan Riau
- 40) Alat musik Genggeng berasal dari Bali
- 41) Alat musik Genggong berasal dari Sumatera Selatan
- 42) Alat musik Gonrang berasal dari Sumatera Utara
- 43) Alat musik Gordang Sambilan berasal dari Sumatera Utara
- 44) Alat musik Guoto berasal dari Papua Barat
- 45) Alat musik Hapetan berasal dari Sulawesi dan Kalimantan Selatan
- 46) Alat musik Japen berasal dari Kalimantan Tengah
- 47) Alat musik Jengglong berasal dari Jawa Barat
- 48) Alat musik Kecapi berasal dari Sulawesi Barat
- 49) Alat musik Keso-keso berasal dari Toraja
- 50) Alat musik Kulanter berasal dari Jawa Barat

- 51) Alat musik Kolintang berasal dari Sulawesi Utara
- 52) Alat musik Kompang berasal dari Lampung
- 53) Alat musik Lado-lado berasal dari Sulawesi Tenggara
- 54) Alat musik Lembang berasal dari Toraja
- 55) Alat musik Nafitri berasal dari Maluku
- 56) Alat musik Panting berasal dari Kalimantan Selatan
- 57) Alat musik Pupuik Batang Padi berasal dari Sumatera Barat
- 58) Alat musik Rebab berasal dari Jawa atau Sunda
- 59) Alat musik Saluang berasal dari Minangkabau
- 60) Alat musik Sampe berasal dari Kalimantan Timur
- 61) Alat musik Sasando berasal dari NTT
- 62) Alat musik Serunai berasal dari NTB
- 63) Alat musik Serunai berasal dari Sumatera Barat
- 64) Alat musik Serangko berasal dari Jambi
- 65) Alat musik Serune Kale berasal dari Aceh
- 66) Alat musik Tambuan dan Tansa berasal dari Sumatera Barat
- 67) Alat musik Tambo berasal dari Aceh
- 68) Alat musik Talempong berasal dari Sumatera Barat
- 69) Alat musik Tehyan berasal dari Jakarta
- 70) Alat musik Tenun berasal dari Sumatera Selatan
- 71) Alat musik Tebangan berasal dari Sumatera Selatan
- 72) Alat musik Tifa berasal dari Maluku atau Irian Jaya
- 73) Alat musik Totobuang berasal dari Maluku

74) Alat musik Talindo berasal dari Sulawesi

75) Alat musik Tumai berasal dari Kalimantan Barat

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokkan/tim kecil yaitu antara empat sampai dengan enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda, system penilaian dilakukan terhadap akademik.²³

Pembelajaran kooperatif adalah sebagai suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi dan bekerja sama secara kolektif, melalui tugas-tugas terstruktur guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam materi pelajaran. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri sendiri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap suatu materi pelajaran.²⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²³ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017) hal 146

²⁴ Muhammad fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal 45

Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohensif (kompak partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen, ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi ketika keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kooperatif ini dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting. Ketiga tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

1) Hasil belajar akademik

Model pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik. Pembelajaran kooperatif juga memberi keuntungan baik pada siswa kelompok atas atau kelompok bawah yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya.

3) Pengembangan keterampilan sosial

²⁵ Muhammad fathurrohman, op.cit., hal 48

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya sebagai berikut:²⁶

1) Saling ketergantungan positif

Guru harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positive interpedent*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

2) Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan (umpan balik) tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan.

3) Interaksi promotif

Interaksi promotif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka. Dengan demikian mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru, tetapi juga bersama teman.

4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil

Unsur keterampilan interpersonal dan kelompok kecil dari pembelajaran kooperatif adalah dibekali berbagai *interpersonal dan small group skill*, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁶ Muhammad fathurrohman, op.cit., hal 49

kepemimpinan, membuat keputusan, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan manajemen konflik.

5) Proses kelompok

Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauhmana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.

Ada tiga jenis kelompok dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1) Kelompok informal

Kelompok informal adalah kelompok yang bersifat sementara. Tujuan kelompok informal adalah untuk menjelaskan harapan akan hasil yang ingin dicapai, membantu mereka untuk lebih focus pada materi pembelajaran, memberi kesempatan pada peserta didik untuk bisa secara lebih mendalam memproses informasi yang diajarkan atau menyediakan waktu untuk melakukan pengulangan.

2) Kelompok formal

Kelompok formal digunakan untuk memastikan bahwa peserta didik mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan suatu tugas dengan baik.

3) Kelompok Dasar atau Kelompok Permanen

Kelompok dasar atau Kelompok Permanen adalah pengelompokan dengan tenggang waktu yang lebih panjang. Tujuan adalah untuk memberi suatu dukungan yang berkelanjutan kepada peserta didik.

Sementara itu, ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender.
- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.

d. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:²⁷

1) Prinsip Ketergantungan Positif

Untuk tercipta kelompok yang efektif masing-masing kelompok harus membagi tugas secara merata, tugas yang diberikan sesuai kemampuan per-orangan. Ketergantungan pasif adalah tugas kelompok tidak mungkin diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompoknya. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, bisa membantu temannya yang kesulitan mengerjakan tugasnya.

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Keberhasilan kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

3) Interaksi tatap muka

²⁷ Jumanta Hamdayama, op.cit., hal 147

Model pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing kelompok, dan mengisi kekurangan masing-masing kelompok.

4) Partisipasi dan komunikasi

Model pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Oleh sebab itu, sebelum melakukan pembelajaran kooperatif guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

a. Pengertian *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.²⁸

Pembelajaran dengan strategi *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. *Talking stick* ini diawali dengan penjelasan dari guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik disusun untuk merefleksikan atau mengulang

²⁸ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014) hal 197

kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru, siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*).

b. Kelemahan dan Kelebihan Talking Stick

Beberapa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai berikut:

- 1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- 3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- 4) Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Beberapa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai berikut:

- 1) Membuat siswa senam jantung.
- 2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab.
- 3) Membuat peserta didik tegang.
- 4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai berikut:²⁹

Tabel 2.1
Langkah-langkah model kooperatif tipe *talking stick*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁹ Jurnal kajian pendidikan teknik bangunan, *Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan*, (Surabaya:2017)vol 1

Tahapan	Kegiatan Guru
1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi dan mempersiapkan peserta didik.
2. Menyajikan informasi.	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
3. Menjelaskan garis besar.	Guru menjelaskan isi pokok materi yang akan dibahas dalam diskusi
4. Membagi kelompok.	Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
5. Berdiskusi tugas yang dibagi oleh guru.	Siswa mendiskusikan tugas yang dibagikan guru.
6. Mempresentasikan.	Siswa mempresentasikan hasil diskusinya
7. Tanya jawab	Guru memberikan kesempatan untuk peserta didik untuk bertanya tentang materi yang disampaikan guru.
8. Menyiapkan tongkat	Guru memberikan penjelasan mengenai talking stick dan memberikan pertanyaan pada siswa yang memegang

	tongkat.
9. Memberikan kesimpulan	Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang disampaikan
10. Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan kepada yang siswa aktif dan kelompok yang aktif.

D. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dengan Hasil Belajar

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran *Talking stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi.

Hubungan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan materi IPS tentang keberagaman budaya alat musik adalah materi ini cocok dengan metode diskusi kelompok mengingat materi alat musik dan asal daerahnya, siswa saling bertukar informasi. Didalam model kooperatif tipe *talking stick* menuntut siswa untuk aktif dan mampu berfikir kritis. Kompetensi dasar pada tema 1 subtema 1 pembelajaran 1 mata pelajaran IPS yaitu mengidentifikasi dan menyajikan hasil diskusi. Dalam diskusi kelompok juga mendukung keberhasilan dan ketercapaian kompetensi. Sehingga hasil belajar siswa dalam kognitif dan psikomotorik dapat tercapai dan mengalami peningkatan.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam rangka perbaikan mutu pada pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuan penelitian sendiri secara umum ada tiga macam, yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Sedangkan, kegunaannya adalah untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Berdasarkan hal ini maka dapat dijelaskan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data valid dengan tujuan dapat dikembangkan, ditemukan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memecahkan, memahami, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan³⁰.

Menurut Suharsini, Suhardjono, dan Supardi menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata dari penelitian-tindakan-kelas.

1. Penelitian adalah kegiatan yang mencermati suatu objek, dengan metodologi dan menggunakan cara tertentu untuk mendapat data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu.
2. Tindakan adalah suatu kegiatan yang direncanakan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hal 6.

3. Kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula³¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan dapat saja bersifat kuantitatif. Alasan peneliti memilih penelitian tindakan kelas adalah penulis ingin meningkatkan hasil belajar di MIN 2 Sidoarjo. Penelitian ini di desain untuk membantu guru mengetahui apa yang terjadi di dalam kelasnya. Informasi yang didapatkan oleh guru ini kemudian dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan. PTK ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru, dan peningkatan hasil belajar siswa materi keberagaman budaya alat musik mata pelajaran IPS.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian dari teori *Kurt Lewin*. Karena didalam model tersebut dijelaskan bahwa ada 4 hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan, yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi.³²

Langkah-langkah dalam penggunaan PTK model *Kurt Lewin* adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti menemukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus, selanjutnya membuat instrument pengamatan untuk membantu penelitian merekam fakta atau fenomena yang terjadi selama tindakan berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³¹ Rido Kurniyanto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya:Lapis PGMI,2009), hal 9.

³² Hamzah B. Uno, dkk, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), hal 86

3. Variabel Output :Peningkatan Hasil Belajar Materi Keberagaman Budaya Alat Musik

D. Rencana Tindakan

1. Siklus I

Penelitian pada siklus I ini dilakukan dengan memberikan tindakan berupa:

a. Perencanaan (*Planning*)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- 1) Menyusun instrumen dan skenario penelitian
- 2) Menentukan waktu pelaksanaan penelitian
- 3) Menentukan pokok bahasan dan metode yang digunakan
- 4) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I yang difokuskan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan atau skenario tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Keberagaman Budaya Alat Musik dan asal daerahnya dalam rencana perbaikan pembelajaran ini peneliti menerapkan Model Pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* .
- 5) Menyiapkan alat dan sumber belajar
- 6) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung
- 7) Menyiapkan instrumen pengumpulan data yaitu:
 - a) Lembar instrumen observasi guru siklus I
 - b) Lembar instrumen observasi siswa siklus I
 - c) Lembar instrumen wawancara guru siklus I
 - d) Lembar instrumen wawancara siswa siklus I
 - e) Lembar RPP siklus I

Menurut Kuswadi data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang atau sifat.³³ Jenis data yang akan digunakan dan dikumpulkan untuk menilai ketidakberhasilan atau keberhasilan meningkatkan mutu pembelajaran yang diterapkan dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif.

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang bukan terbentuk angka atau bilangan. Adapun yang termasuk dalam data kualitatif pada penelitian ini adalah :

- 1) Profil sekolah MIN 2 Sidoarjo, Sedati, Sidoarjo.
- 2) Materi yang disampaikan dalam penelitian tindakan kelas
- 3) Pendekatan yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan. Adapun data yang termasuk kuantitatif adalah:

- 1) Data jumlah siswa kelas IVC MIN 2 Sidoarjo.
- 2) Data prosentase ketuntasan belajar minimal.
- 3) Data nilai siswa
- 4) Data prosentase aktifitas guru dan siswa.

2. Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi tutur yang melibatkan kedua belah pihak, satu pihak diantaranya dirancang sebagai penyampai. Teknik pengumpulan

³³ Kuswadi, DELTA Delapan Langkah dan tujuan Alat Statistik untuk peningkatan Mutu Berbasis Komputer, (Jakarta IKAPI, 2004),h.169.

data yang dilakukan dengan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap atau pendapat siswa selama pelaksanaan dan pembelajaran materi harga diri dengan menggunakan metode yang diterapkan, dan juga untuk menemukan kesulitan apa saja yang dialami baik guru atau siswa kelas IV C MIN 2 Sidoarjo selama proses pembelajaran pada saat sebelum maupun sesudah tindakan.

Peneliti mengadakan wawancara dengan guru kelas IVC MIN 2 Sidoarjo dan pada siswa kelas IV C untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh guru dan siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran tematik tema 1 subtema 1 pembelajaran 1 mata pelajaran IPS. Instrumen yang digunakan dalam penerapan teknik pengumpulan data ini yaitu berupa naskah wawancara responden guru sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, dan juga wawancara responden siswa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

b. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.³⁴

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data antara lain:

- 1) Aktifitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*.
- 2) Aktifitas siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*.

³⁴ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010),h.149.

Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung, observasi dilaksanakan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini yaitu berupa lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Dari kegiatan tersebut dapat diketahui kondisi atau keadaan yang menjadi permasalahan dalam aktifitas belajar di dalam kelas.

Pedoman observasi akan digunakan dalam bentuk *checklist*. *Checklist* atau daftar cek adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi sehingga observer tinggal memberi tanda ada atau tidak adanya dengan tanda cek (V) tentang aspek yang diobservasi.³⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang data nilai dan absensi yang dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung pada siswa kelas IVC MIN 2 Sidoarjo, Sedati, Sidoarjo.

d. Penilaian Tes Tulis

Tes tulis adalah tes yang dimana soal dan jawaban diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan.³⁶ Tujuan dari tes tulis ini adalah untuk mengumpulkan data tentang meningkatkan hasil belajar pemahaman siswa terhadap materi keberagaman budaya alat musik dan asal daerahnya pada kelas IVC MIN 2 Sidoarjo, Sedati, Sidoarjo. Tes tulis ini akan dilaksanakan ketika sudah dilakukannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Peneliti akan memberikan tes tulis berupa 25 butir soal.

³⁵ Nana Sudjana. *Penilaian*, hal 133

³⁶ Hamzah B. Uno, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.173.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan dalam pengolahan data yang berhubungan erat dengan perumusan masalah yang telah diajukan sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Sehingga analisis dari penelitian ini adalah analisis deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang bermacam-macam diantaranya melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan penelitian tes tulis. Dalam penelitian ini pengumpulan data deskriptif bersifat menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.

Analisis hasil penelitian proses dilakukan dengan cara mengubah skor yang diperoleh siswa menjadi nilai siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:³⁷

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Nilai yang dicari

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimal dari tes tersebut

Jika nilai siswa sudah diketahui, maka dilakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah siswa sehingga diperoleh nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

uy.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁷ Asul Wiyanto, *Panduan Karya Tulis Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Grhartama, 2012) hal 91

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

n = Jumlah siswa

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa digunakan analisis sederhana dengan persentase (%) indikator keberhasilan atau ketuntasan hasil belajar siswa ditentukan dengan standar ketuntasan minimal (SKM) yang ditetapkan yaitu nilai minimal 78. Dan kelas klasikal, siswa dianggap tuntas belajar secara individu jika mencapai nilai 80 dan dikatakan belum tuntas

jika mencapai nilai kurang dari 80. Rumusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria rata-rata kelas

KRITERIA	SKOR
Sangat Baik	86-100
Baik	71-85
Cukup	56-70
Kurang	41-55
Sangat Kurang	<40

Tabel 3.2
Kriteria ketuntasan belajar siswa

KRITERIA	SKOR
Sangat Baik	86-100%
Baik	71-85%
Cukup	56-70%
Kurang	41-55%
Sangat Kurang	<40%

Selanjutnya skor prosentase yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam sebuah predikat yang mempunyai skala sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase yang akan dicari

f = Jumlah skor yang diperoleh

n = Jumlah seluruh skor ideal

G. Indikator Kinerja

Indikator berasal dari bahasa Inggris yaitu *to indicate*, artinya menunjukkan. Indikator kinerja adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam memperbaiki atau meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian indikator berarti alat penunjuk atau sesuatu yang menunjukkan kualitas sesuatu. Penelitian ini dapat dikatakan selesai jika memenuhi indikator sebagai berikut:

1. Rata-rata kelas untuk kemampuan menghafal alat musik siswa mencapai ≥ 80
2. Persentase keberhasilan siswa yang mencapai KKM 78 sebesar $\geq 80\%$.
3. Skor aktivitas guru mencapai ≥ 80
4. Skor aktivitas siswa mencapai ≥ 80

H. Tim Peneliti dan Tugasnya

Tim peneliti yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut

1. Nama : Dwi Yustikasari

Jabatan : Peneliti dan mahasiswa Prodi PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya

Tugas :

- a. Menyusun perencanaan pembelajaran
- b. Menyusun laporan observasi
- c. Menyusun laporan hasil penelitian
- d. Pelaksanaan observasi

2. Nama : Zaidah Ulfah, S.Pd.

Jabatan : Guru kelas IVC MIN 2 Sidoarjo.

Tugas :

- a. Mengamati pelaksanaan penelitian

b. Bertanggung jawab semua jenis kegiatan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini berbasis penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran IPS kelas IV SD/MI untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV .

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Sidoarjo pada siswa-siswa kelas IV C. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi.³⁸ Subyek penelitian siswa-siswi kelas IV-C MIN 2 Sidoarjo dengan jumlah 28 siswa.

Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa dalam kelompok besar untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran IPS keberagaman budaya alat musik. Selain wawancara peneliti melakukan observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa ketika sedang diterapkan model kooperatif tipe *talking stick*. Selain observasi peneliti melakukan dokumentasi. Dokumentasi adalah data berupa jumlah siswa yang ada di kelas IV-C MIN 2 Sidoarjo sekaligus data nilai IPS keberagaman budaya alat musik. Yang terakhir peneliti melakukan evaluasi akhir materi. Untuk uraian hasil penelitian merupakan tahap siklus yang dilakukan dikelas dalam pembelajarannya, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁸ Hamzah B. Uno, dkk, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), hal 86

23.	NM	78	81,8	Tuntas
24.	NR	78	72,7	Tidak Tuntas
25.	RAT	78	77,3	Tidak Tuntas
26.	RHK	78	50,0	Tidak Tuntas
27.	RDA	78	90,9	Tuntas
28.	DRD	78	54,5	Tidak Tuntas
Jumlah siswa			28 Siswa	
Jumlah nilai siswa			1827,3	

Jumlah siswa Tuntas (T) : 3

Jumlah Siswa Tidak Tuntas (TT) : 25

Nilai rata-rata siswa dengan rumus:

$$\text{Mean} = \bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah semua Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$= \frac{1872,3}{28}$$

$$= 65,25$$

Presentase Ketuntasan:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{3}{28} \times 100\%$$

$$P = 11 \% \text{ (Kurang)}$$

Keterangan:

P = Prosentase yang akan dicari

f = Jumlah skor yang diperoleh

n = Jumlah seluruh skor ideal

$$\begin{aligned} \text{Presentase Siswa Tidak Tuntas} &= 100\% - 11\% \\ &= 89\% \end{aligned}$$

Dari data tersebut dapat dilihat jumlah keseluruhan siswa yaitu 28. Dari 28 siswa yang tuntas hanya 3 siswa sedangkan yang tidak tuntas ada 25 siswa. Ketuntasan siswa dilihat dari KKM yang harus dicapai minimal 78 dan nilai rata-rata pra siklus adalah 65,25 didapat dari jumlah keseluruhan nilai siswa 1827,3 dibagi jumlah keseluruhan siswa, dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan tahapan pada siklus I.

2. Siklus I

Siklus I terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Penerapan model kooperatif tipe *talking stick* pada siklus I direncanakan untuk satu kali pertemuan. Pada tahap ini peneliti juga menyusun perangkat pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian di validasikan kepada bapak

Sulton Mas'ud, S.Ag, M.Pd.I yang mendapatkan beberapa perbaikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu langkah-langkah pembelajaran, penilaian, dan soal. Setelah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di validasi, RPP siap ditunjukkan kepada guru kelas IV-C yang juga sebagai observer untuk dipelajari.

Selain menyusun perangkat pembelajaran peneliti juga membuat instrumen penilaian tes yang berupa tes tulis pilihan ganda 20 soal dan uraian 5 soal, soal tentang materi keberagaman budaya alat musik. Instrumen penelitian tes yang sudah disusun kemudian di validasikan kepada validator ahli RPP yang mana dari hasil validasi tersebut ada beberapa perbaikan. Pembuatan instrumen penilaian tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV-C MIN 2 Sidoarjo.

Selain menyusun perangkat pembelajaran dan membuat instrumen penilaian peneliti juga menyusun dan mempersiapkan instrumen lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa Selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen observasi aktivitas guru dan instrument observasi aktivitas siswa setelah disusun kemudian divalidasi kepada validato ahli instrument observasi aktivitas guru dan siswa setelah dokumen instrument observasi aktivitas guru dan intrumen observasi aktivitas siswa telah divalidasi, instrument observasi aktivitas guru dan intrumen observasi aktivitas siswa siap ditunjukkan kepada guru kelas IV-C yang juga sebagai observer untuk dipelajari.

Selain itu peneliti menyiapkan stick (tongkat) dan juga reward yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung. Hal-hal tersebut digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana dan juga sesuai tujuan yang diharapkan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada hari Kamis 28 November 2019 pukul 07.00-09.20 WIB dengan alokasi waktu 4 X 35 menit. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV-C dengan jumlah siswa 28 siswa. Penelitian tindakan kelas tersebut dilaksanakan di ruang kelas IV-C MIN 2 Sidoarjo didasarkan pada implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang sebelumnya. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan bersama guru kelas IV-C MIN 2 Sidoarjo. Sementara guru kelas bertugas sebagai observer untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan peneliti dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Sebelum masuk pada kegiatan belajar mengajar, guru beserta peneliti menyiapkan alat untuk menunjang model pembelajaran yang digunakan. Di antaranya menyiapkan sumber belajar, media pembelajaran, absensi siswa, dan juga lembar kerja. Adapun kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam pembelajaran diawali dengan guru mengkondisikan siswa agar tertib dan diawali dengan mengucapkan salam kepada siswa. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk berdoa bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selesai berdoa dan bernyanyi lagu kebangsaan Indonesia, guru menanyakan kabar siswa dan kehadiran siswa. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kegiatan ini ada 5 tahapan yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima tahapan tersebut dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah pendekatan model kooperatif tipe *talking stick* dengan konstruktivisme, inkuiry, bertanya, masyarakat belajar (berkelompok diskusi), pemodelan, refleksi, penilaian nyata.

Pada kegiatan mengamati peneliti mengajak siswa untuk membaca buku tentang alat musik. Setelah siswa membaca, peneliti mengajak siswa untuk mengamati media gambar alat musik. Setelah siswa mengamati media gambar alat musik, kegiatan selanjutnya yaitu mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan memunculkan beberapa pertanyaan (bertanya). Pada kegiatan menanya guru melakukan tanya jawab kepada siswa “*Disini ada yang berasal dari jawa, sunda, Jakarta? Apa alat musik khas daerah Jawa, Sunda dan Jakarta?*” kemudian guru menunjuk salah satu siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Melalui kegiatan tersebut, guru memperkenalkan materi keberagaman budaya alat musik. Kegiatan selanjutnya guru membagi kelompok menjadi 4 kelompok setiap kelompok ada 7 orang siswa. Dalam diskusi kelompok dan bimbingan dari guru, setiap kelompoknya mendiskusikan soal tentang keberagaman alat musik dengan dibentuk seperti peta pikiran. Kegiatan selanjutnya siswa mengumpulkan hasil diskusinya. Setelah siswa mempresentasikannya guru juga memberi penguatan terhadap materi yang dipresentasikan siswa supaya siswa lebih memahami materi.

Kegiatan selanjutnya, peneliti melakukan percobaan langsung dengan menggunakan media tongkat ajaib (*talking stick*), kemudian peneliti memberikan tongkat ajaib (*talking stick*) kepada siswa yang duduk didepan lalu guru memerintahkan siswa yang didepan untuk memberikan kepada temannya dengan estafet, sambil bernyanyi lagu kebangsaan Indonesia siswa memberikan tongkat itu secara estafet, lalu kalau lagu berhenti dan siswa yang memegang tongkat itu diberi pertanyaan.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan ini merupakan akhir dari proses pembelajaran IPS materi keberagaman budaya alat musik dengan menerapkan model kooperatif tipe *talking stick*. Pada kegiatan penutup guru memberikan kesimpulan bersama siswa dan memberikan penguatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru juga mengajak siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu guru memberikan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yaitu meminta siswa untuk membaca materi keberagaman budaya alat musik. Kemudian guru memberikan reward kepada siswa yang mendapatkan kartu warna yang paling banyak. Kegiatan selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa bersama-sama.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi, peneliti menilai lembar observasi aktivitas guru dan siswa sesuai dengan kriteria yang sudah dirancang. Hasil lembar observasi aktivitas guru pada saat proses pembelajaran dilampirkan pada lampiran. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menghitung skor aktivitas guru digunakan:

Rumus 3.1

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{114}{140} \times 100$$

$$= 81,42$$

Hasil dari observasi aktivitas guru menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 114 dengan skor maksimum 140 dengan nilai yang diperoleh adalah 81,42 dengan kriteria baik dan

20.	NKA	78	56	Tidak Tuntas
21.	NAW	78	80	Tuntas
22.	NAS	78	56	Tidak Tuntas
23.	NM	78	54	Tuntas
24.	NR	78	80	Tuntas
25.	RAT	78	95	Tuntas
26.	RHK	78	80	Tuntas
27.	RDA	78	80	Tuntas
28.	DRD	78	80	Tuntas
Jumlah siswa			28 Siswa	
Jumlah nilai siswa			1899	

Jumlah siswa Tuntas (T) : 17

Jumlah Siswa Tidak Tuntas (TT) : 11

Nilai rata-rata siswa dengan rumus:

$$\text{Mean} = \bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah semua Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

$$= \frac{1899}{28}$$

$$= 67,8$$

Presentase Ketuntasan:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{17}{28} \times 100\%$$

$$P = 61 \%$$

Presentase Siswa Tidak Tuntas = 100% - 61%

$$= 39 \%$$

Dari data tersebut dapat dilihat jumlah keseluruhan siswa yaitu 28. Dari 28 siswa yang tuntas 17 siswa dinyatakan tuntas dengan presentase ketuntasan yaitu 61%, sedangkan yang tidak tuntas ada 11 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan presentase ketuntasan yaitu 39%. Ketuntasan siswa dilihat dari KKM yang harus dicapai minimal 78 dan nilai rata-rata pra siklus adalah 67,8 didapat dari jumlah keseluruhan nilai siswa 1899 dibagi jumlah keseluruhan siswa.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa peneliti diharuskan untuk melakukan siklus selanjutnya hingga mencapai kriteria yang baik atau amat baik. Karena, peroleh persentase ketuntasan dikatakan berhasil jika memperoleh ≥ 80 .

d. Refleksi

1) Kekurangan dan penyebab

Pada proses siklus I yang dilaksanakan oleh peneliti tanggal 28 November 2019 terhadap kelas IV-C MIN 2 Sidoarjo terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya, yaitu masih terdapat kekurangan nilai yang diperoleh siswa yaitu 67,8 dengan kriteria cukup, sehingga masih perlu perbaikan. Secara umum kekurangan yang timbul atau telah terjadi adalah dikarenakan siswa yang kurang tertib, siswa juga masih sering melakukan aktivitas

lain seperti kurang memperhatikan guru, berbicara sendiri maupun dengan temannya, akibatnya siswa tidak dapat menerima informasi pembelajaran materi yang diterangkan guru dengan maksimal, dan pada diskusi setiap kelompok berisi 7 orang itu yang saat berdiskusi membuat kondisi tidak kondusif. Pada saat melakukan pembelajaran *talking stick* siswa kurang kondusif karena mereka masih ada yang bermain, dan bicara dengan temannya. Pada saat melakukan tes, guru mengintruksi kalau sudah selesai dikumpulkan di meja guru, hal ini mengakibatkan siswa yang belum selesai tergesa-gesa karena mereka melihat teman lainnya sudah selesai, sehingga mereka mengerjakan dengan tergesa-gesa dan teliti, ada beberapa siswa yang mengumpulkan lembar kerja soal meskipun mereka belum menyelesaikan lembar kerja soal seluruhnya.

Jadi, pada dasarnya pada pembelajaran siklus I masih dapat ditingkatkan lagi. Dalam hal ini peneliti melanjutkan siklus II untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti dan guru bersepakat untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran.

2) Rencana perbaikan

Adapun yang telah diskusikan antara guru dan peneliti yaitu untuk melakukan upaya pada siklus selanjutnya, antara lain:

- a) Menjelaskan dan membimbing siswa bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan media gambar dengan baik dan benar supaya siswa lebih memahami.
- b) Peneliti melakukan tanya jawab seperti quis supaya siswa lebih memahami materi yang diberikan dan lebih focus dalam proses pembelajaran.
- c) Pada saat pembelajaran *talking stick* peneliti menjelaskan kembali bagaimana cara melakukan *talking stick* dan siswanya disuruh nyanyi semua, peneliti menghentikan

berdasarkan kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran yang akan dicapai. Indikator tersebut dapat disusun langkah-langkah pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.

Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian yang mendukung dalam pengambilan data seperti lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

b. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan merupakan perbaikan yang dilakukan peneliti pada siklus II yang sama seperti tahap pelaksanaan yang dilakukan pada siklus I. Tetapi, terdapat perubahan-perubahan atau perbedaan yaitu sesuai dengan refleksi siklus I. Pada tahapan siklus II dilakukan pada tanggal 05 Desember 2019. Alokasi waktu pembelajaran yaitu dilakukan 4 X 35 menit. Subyek penelitian yaitu siswa kelas IV-C MIN 2 Sidoarjo.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam pembelajaran diawali dengan guru mengkondisikan siswa agar tertib dan diawali dengan mengucapkan salam kepada siswa. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk berdoa bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Selesai berdoa dan bernyanyi lagu kebangsaan Indonesia, guru menanyakan kabar siswa dan kehadiran siswa. Setelah itu, guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini ada 5 tahapan yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima tahapan tersebut dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah pendekatan model kooperatif tipe *talking stick* dengan konstruktivisme, inkuiry, bertanya, masyarakat belajar (berkelompok diskusi), pemodelan, refleksi, penilaian nyata.

Pada kegiatan mengamati peneliti mengajak siswa untuk membaca buku tentang alat musik. Setelah siswa membaca, peneliti mengajak siswa untuk mengamati media gambar alat musik. Setelah siswa mengamati media gambar alat musik, kegiatan selanjutnya yaitu mengembangkan rasa ingin tahu siswa dengan memunculkan beberapa pertanyaan (bertanya). Pada kegiatan menanya guru melakukan tanya jawab kepada siswa “*Disini ada yang berasal dari Jawa, Sunda, Jakarta? Apa alat musik khas daerah Jawa, Sunda dan Jakarta?*” kemudian guru menunjuk salah satu siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Melalui kegiatan tersebut, guru memperkenalkan materi keberagaman budaya alat musik. Kegiatan selanjutnya guru membagi kelompok menjadi 6 kelompok setiap kelompok ada 5 atau 4 orang siswa. Dalam diskusi kelompok dan bimbingan dari guru, setiap kelompoknya mendiskusikan soal tentang keberagaman alat musik dengan dibentuk seperti peta pikiran. Kegiatan selanjutnya siswa mengumpulkan hasil diskusinya dan mempresentasikan hasil diskusinya setiap kelompok mendelegasikan 2 orang untuk mempresentasikan hasilnya. Setelah siswa mempresentasikannya guru juga memberi penguatan terhadap materi yang dipresentasikan siswa supaya siswa lebih memahami materi.

Kegiatan selanjutnya, peneliti melakukan percobaan langsung dengan menggunakan media tongkat ajaib (*talking stick*), kemudian peneliti memberikan tongkat ajaib (*talking stick*) kepada siswa yang duduk didepan lalu guru memerintahkan siswa yang didepan untuk memberikan kepada temannya dengan estafet, sambil bernyanyi lagu kebangsaan Indonesia siswa memberikan tongkat itu secara estafet, lalu kalau lagu berhenti dan siswa yang memegang tongkat itu diberi pertanyaan.

3) Kegiatan penutup

Hasil dari observasi aktivitas guru menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 142 dengan skor maksimum 144 dengan nilai yang diperoleh adalah 98,61 dengan kriteria baik dan sudah mencapai indicator kinerja yaitu ≥ 80 . Selain menilai aktivitas guru saat proses pembelajaran dalam penelitian ini aktivitas siswa ketika menerima pelajaran juga dinilai. Data hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dilampirkan pada lampiran. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk menghitung skor aktivitas siswa digunakan:

Rumus 3.2

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{111}{120} \times 100 \\ &= 92,5 \end{aligned}$$

Hasil dari observasi aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor yang diperoleh adalah 111 dengan skor maksimum adalah 120 dengan nilai yang diperoleh 92,5 dengan kriteria baik, karena telah mencapai kriteria indicator kinerja yaitu ≥ 80 . Dalam kegiatan pembelajaran tersebut telah didapatkan hasil belajar siswa saat siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Nilai Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan
1.	AM	78	70	Tidak Tuntas
2.	AF	78	65	Tidak Tuntas

19.	NNS	78	79	Tuntas
20.	NKA	78	80	Tuntas
21.	NAW	78	83	Tuntas
22.	NAS	78	79	Tuntas
23.	NM	78	80	Tuntas
24.	NR	78	85	Tuntas
25.	RAT	78	97	Tuntas
26.	RHK	78	79	Tuntas
27.	RDA	78	84	Tuntas
28.	DRD	78	80	Tuntas
Jumlah siswa		28 Siswa		
Jumlah nilai siswa		2300		

Jumlah siswa Tuntas (T) : 23

Jumlah Siswa Tidak Tuntas (TT) : 5

Nilai rata-rata siswa dengan rumus:

$$\text{Mean} = \bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah semua Nilai}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

d. Refleksi

Pada siklus II guru dan peneliti membandingkan dan menganalisa dari mulai siklus I dan siklus II, baik itu dari hasil observasi kegiatan guru dan siswa, rata-rata hasil tes dan presentase ketuntasan. Seluruh komponen mengalami peningkatan. Hasil observasi aktivitas guru mencapai nilai 98,61 dan hasil observasi aktivitas siswa mencapai nilai 92,5. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 82,14 dan presentase ketuntasan mencapai 82% yang artinya sudah mencapai indicator kinerja sehingga tidak diperlukan untuk melanjutkan siklus selanjutnya. Oleh karena itu peneliti dan guru kelas IV-C MIN 2 Sidoarjo menyepakati untuk tidak melanjutkan siklus selanjutnya karena pencapaian peningkatan hasil belajar sudah ada peningkatan.

Untuk ringkasan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Ringkasan Hasil Penelitian

No.	Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Hasil observasi aktivitas guru.	81,42	98,61	Terjadi peningkatan sebesar 17,19 point pada siklus II
2.	Hasil observasi aktivitas siswa.	75,78	92,5	Terjadi peningkatan sebesar 16,72 point pada siklus II
3.	Nilai rata-rata kelas pada hasil	67,8	82,14	Terjadi peningkatan

belajar. Peneliti mendapatkan fakta hal-hal tersebut dari peneliti terdahulu yaitu dari kegiatan berdiskusi disini siswa dituntut untuk mengumpulkan informasi, menyampaikan pendapat itu membuat siswa lebih aktif lagi dalam kelompok. Lalu dari kegiatan *talking stick* ini membuat siswa hafal dengan beragam alat musik dengan kegiatan ini membuat hasil belajar siswa meningkat.

Hal ini berkaitan dengan dengan teori yang merujuk dari pemikiran Isjoni, model pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil belajar yang lebih. Model pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama yaitu, komponen tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan komponen struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk mencapai tujuan kelompok.³⁹

³⁹ Hanna sundari, *model-model pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua/asing*, (Jakarta: Universitas Indrapasta PGRI, 2015. Vol 1

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas IV-C MIN 2 Sidoarjo melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada materi keberagaman budaya alat musik. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya perolehan nilai ketika pelaksanaan observasi aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru pada siklus I mendapat perolehan 81,42 (baik). Kemudian dilakukan perbaikan aktivitas guru hasilnya meningkat pada siklus II menjadi mendapat perolehan 98,61 (sangat baik). Hasil nilai aktivitas siswa mendapatkan perolehan 75,78 (cukup). Kemudian dilakukan perbaikan aktivitas siswa hasilnya meningkat pada siklus II mendapatkan perolehan 92,5 (sangat baik).
2. Terdapat peningkatan hasil belajar dengan dilihat hasil belajar siswa kelas IV-C MIN 2 Sidoarjo pada mata pelajaran IPS materi keberagaman budaya alat musik. Hal ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu dengan melihat tingkat ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada kegiatan pra siklus Ketuntasan siswa dilihat dari KKM yang harus dicapai minimal 78 dan nilai rata-rata pra siklus adalah 65,25 (kurang), Presentase ketuntasan belajar yaitu 11% (kurang). Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai presentase ketuntasan yaitu 61% (kurang) ,Ketuntasan siswa dilihat dari KKM yang harus dicapai minimal 78 dan nilai rata-rata pra siklus adalah 67,8 (cukup). Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan lagi dengan nilai presentase ketuntasan yaitu 82%, Ketuntasan siswa dilihat

